

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori Signaling, yang pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence, berkaitan dengan informasi asimetri antara dua pihak yang terlibat dalam pasar.²⁶ Dalam konteks perusahaan, teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal untuk mengurangi ketidakpastian dan ketidakcocokan informasi antara manajemen dan pemegang saham.²⁷ Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengkomunikasikan citra, niat, perilaku, dan kinerja mereka.²⁸

Teori sinyal (*signaling theory*) menurut Brigham Houston menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, mengenai kondisi keuangan perusahaan melalui informasi yang dipublikasikan.²⁹ Dalam konteks penelitian ini, rasio *Net Profit Margin* (NPM) dan *Current Ratio* (CR) dapat dilihat sebagai sinyal yang dikirimkan perusahaan

²⁶ Michael Spence, Job Market Signaling, *The Quarterly Journal of Economics*, Volume 87, Issue 3, August 1973, Pages 355–374, <https://doi.org/10.2307/1882010>.

²⁷ Annisa Lutvy Amanda, Desi Efrianti, dan Bintang `Sahala Marpaung, “Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba Dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (Erc) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei),” *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 7, no. 1 (2019): 188–200, <https://doi.org/10.37641/jimkes.v7i1.212>.

²⁸ Yuliani dan Budi Eko Soetjipto, “Environmental Management System to Improve Competitiveness for SMEs,” *Journal of Economics and Sustainable Development* 6, no. 22 (2015): 13–18.

²⁹ Brigham F.E., & Houston, J, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*, 11 ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2010).

untuk menunjukkan kinerja keuangannya. NPM mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan, sedangkan CR menggambarkan likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Keduanya menjadi indikator yang penting bagi pihak eksternal untuk menilai efisiensi operasional dan kesehatan keuangan perusahaan. Dengan demikian, NPM dan CR sebagai sinyal diharapkan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksi oleh *Return On Assets* (ROA), karena ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin baik sinyal yang diberikan melalui NPM dan CR, maka diharapkan semakin baik pula persepsi dan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan menerapkan kebijakan pengelolaan keuangannya dengan benar.³⁰ Kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan bisnis selama periode waktu tertentu. Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan masa lalu, yang digunakan untuk memprediksi kesehatan keuangan dan kinerja keuangan di masa depan.³¹

³⁰ Yayuk Indah Wahyuning Tyas, "Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Elzatta Probolinggo," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 8, no. 1 (2020): 28–39.

³¹ Mirza Wijaya Putra, Dedi Darwis, dan Adhie Thyo Priandika, "Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus:

Menurut Fahmi kinerja perusahaan adalah hasil akhir yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Kinerja dapat dinilai melalui berbagai aspek, baik dari sisi keuangan maupun non-keuangan.³²

Menurut Munawir kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien selama periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan penting dilakukan untuk menilai sejauh mana strategi perusahaan berhasil dalam meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan.³³

Mengevaluasi kinerja keuangan penting karena memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi dan mematuhi standar perilaku yang ditetapkan, sehingga mencapai tingkat dan manfaat yang diinginkan. Kinerja keuangan diukur dengan data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk menggambarkan status keuangan masa lalu dan memperkirakan status keuangan masa depan.³⁴

CV Sumber Makmur Abadi Lampung Tengah),” *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi* 1, no. 1 (2021): 48–59, <https://doi.org/10.33365/jimasia.v1i1.889>.

³² Sri Laksmi Pardanawati, Rukmini Rukmini, dan Muhammad Luthfi Nur Fatyasin, “Analisis Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Konsep Kartu Skor Berimbang,” *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 21, no. 01 (2020): 48–58, <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.795>.

³³ Naili Drojah, Asraf Ibrahim, dan Adelina Citradewi, “Analisis Rasio Profitabilitas untuk mengukur Kinerja Keuangan (PTT Astra Internasional Tbk 2019-2022),” *Balance: Media Informasi Akuntansi dan Keuangan* 15, no. 2 (2023): 74–84.

³⁴ Martha Angelina dan Enggar Nursasi, “Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *Jurnal Manajemen Dirgantara* 14, no. 2 (2021): 211.

Melalui kinerja keuangan, investor dapat menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang dinilai memiliki kinerja keuangan serta penerapan manajemen yang baik, termasuk pengelolaan aspek keuangan dan lingkungan, merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan kinerja usaha, khususnya bagi pelaku bisnis sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya.³⁵ Menilai kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas.³⁶

3. Tujuan Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat, terdapat beberapa tujuan dari penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan,³⁷ di antaranya:

a. Menilai profitabilitas

Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Hal ini memberikan gambaran sejauh mana efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

³⁵ Rofik Efendi, Sri Anugrah Natalina, dan Yuliani, "The Impact of the 2020 Health Crisis on Exchange Rates and Stock Prices in Indonesia (Study on PT. Jasa Marga Persero)," *Al-Muhasib* 3, no. 2 (2023): 113–23.

³⁶ M. Rasyidin, Azka Rizkina, dan M. Saleh, "Reaksi Investor Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia," *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 4, no. 5 (2023): 306–12, <https://doi.org/10.47065/tin.v4i5.4221>.

³⁷ Rudi Hutabarat, *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

b. Mengetahui tingkat likuiditas

Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan. Likuiditas menjadi indikator penting dalam menjaga kelangsungan usaha.

c. Menilai solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, terutama ketika perusahaan menghadapi risiko likuidasi.

d. Menilai stabilitas usaha

Penilaian ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga serta pokok utang secara tepat waktu, termasuk konsistensi dalam pembagian dividen kepada pemegang saham.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan mencerminkan hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan di bidang keuangan, yang sekaligus menjadi cerminan tingkat kesejahteraan perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan juga menggambarkan kekuatan struktur keuangan perusahaan serta sejauh mana perusahaan mampu mengakses dan memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan manfaat ekonomi. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan dan pengalaman manajemen dalam mengelola aset perusahaan secara optimal dan berkelanjutan.

4. Proksi Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi Kinerja Perusahaan merupakan indikator penting yang menunjukkan sejauh mana suatu entitas bisnis mampu menjalankan aktivitas operasionalnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja tidak hanya dilihat dari aspek operasional, tetapi juga dari hasil akhir berupa keuntungan yang diperoleh serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan nilai tambah. Menurut Fahmi, kinerja keuangan dapat dipahami sebagai hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan manajerial yang diambil selama periode tertentu, dan merupakan salah satu ukuran penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan.³⁸

Untuk menilai kinerja perusahaan secara objektif, maka digunakan alat ukur yang berbasis pada analisis keuangan, khususnya rasio-rasio keuangan. Rasio ini memberikan informasi yang komprehensif mengenai kondisi profitabilitas, efisiensi, dan daya saing perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja perusahaan diproksikan melalui beberapa indikator utama yang lazim digunakan dalam literatur akuntansi dan manajemen keuangan adalah *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset yang dimiliki.

³⁸ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (CV. Alfabeta, 2017).

ROA memberikan gambaran mengenai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk menghasilkan pendapatan. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki. Menurut Harahap, ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa aset yang dimiliki mampu memberikan tingkat pengembalian yang optimal.³⁹

Penggunaan ROA sebagai proksi kinerja keuangan lebih unggul dibandingkan indikator lainnya, seperti *Return on Equity* (ROE) atau *Net Profit Margin* (NPM), karena ROA memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi penggunaan seluruh sumber daya perusahaan, baik yang berasal dari ekuitas maupun dari kewajiban. Hal ini ditegaskan oleh Daryanto dan Wiksuana (2018) yang menyatakan bahwa ROA lebih komprehensif dalam menilai kinerja operasional karena mempertimbangkan keseluruhan aset perusahaan, bukan hanya dana yang berasal dari pemegang saham.

³⁹ Nursaidah Harahap dan Lukman Nasution, "Pengaruh Profesionalisme Kerja Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Kantor Bps Kota Medan," *Jurnal Bisnis Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 43–52.

Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa ROA adalah salah satu indikator yang paling umum digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian oleh Tandelilin dan Adiputra dalam *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, ROA menjadi indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi karena mampu mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.⁴⁰ Selain itu, Nur Masita dan Dara Ayu Nianty dalam *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* menyebutkan bahwa ROA memiliki korelasi yang kuat terhadap nilai perusahaan dan digunakan secara luas dalam studi-studi keuangan sebagai ukuran utama profitabilitas.⁴¹

Selain itu, ROA juga bersifat netral terhadap struktur modal perusahaan. Artinya, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi tidak secara otomatis menunjukkan ROA yang rendah selama mampu mengelola aset secara efisien. Inilah yang membedakan ROA dari ROE, yang sangat dipengaruhi oleh besarnya leverage keuangan. Menurut Brigham dan Houston, ROA lebih stabil dibandingkan ROE karena tidak terdampak fluktuasi ekuitas akibat perubahan struktur modal.⁴²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan proksi kinerja keuangan yang lebih representatif dan umum digunakan dalam penelitian akademik, karena mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan.

⁴⁰ Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan investasi*, 3 ed. (Yogyakarta: Kanisus, 2010).

⁴¹ Nur Masita dan Dara Ayu Nianty, "Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Pada Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero). Tbk," *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 1, no. 2 (2021): 203–14.

⁴² Brigham dan Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2017).

5. *Return on Aset (ROA)*

Nur Masita dan Dara Ayu Nianty *Return On Assets (ROA)* merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengonversi investasi aset menjadi profitabilitas.⁴³ ROA memiliki korelasi positif yang signifikan dengan pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di Indonesia, menegaskan pentingnya pengelolaan aset yang optimal.⁴⁴ Alat yang paling efektif untuk mengevaluasi kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas, rasio ini diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Rumus yang digunakan untuk rasio ini sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

6. *Pengukuran Kinerja Keuangan*

Menurut Jumingan, kinerja keuangan dapat dianalisis menggunakan berbagai metode yang bersifat informatif dan komprehensif.⁴⁵ Secara umum, terdapat delapan pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, yaitu:

⁴³ Ruri Kurniasari & Arif Zunaidi, "Analisa Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA)," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 1, no. 2 (2022): 708–42, <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/view/305>.

⁴⁴ Januardi Manullang et al., "Pengaruh *Current Ratio*, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018," *Jurnal Teknik: Media Pengembangan Ilmu dan Aplikasi Teknik* 19, no. 2 (2021): 151–60, <https://doi.org/10.26874/jt.vol19no02.207>.

⁴⁵ Hartono Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan: Kajian Teoritis dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Metode ini membandingkan laporan keuangan dari dua atau lebih periode guna melihat perubahan dalam nilai nominal maupun persentase. Tujuannya adalah untuk mengamati perkembangan keuangan dari waktu ke waktu.

b. Analisis Tren (Tendensi Keuangan)

Digunakan untuk mengetahui arah perubahan kondisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang, apakah mengalami peningkatan atau penurunan secara konsisten.

c. Analisis *Common Size* (Persentase per Komponen)

Pendekatan ini menunjukkan proporsi masing-masing akun dalam laporan keuangan terhadap totalnya, seperti persentase aset tertentu terhadap total aset. Ini bermanfaat untuk memahami struktur keuangan perusahaan.

d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Bertujuan untuk mengevaluasi perubahan modal kerja antara dua periode, dengan menelusuri dari mana sumber modal berasal dan bagaimana modal tersebut digunakan.

e. Analisis Arus Kas

Metode ini menilai pergerakan kas perusahaan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kas, baik dari aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan.

f. Analisis Rasio Keuangan

Digunakan untuk menilai hubungan antar pos dalam laporan keuangan, seperti neraca dan laporan laba rugi. Analisis ini mencakup rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas guna menggambarkan kinerja keuangan secara menyeluruh.

g. Analisis Perubahan Laba Kotor

Berguna untuk menilai perubahan dalam laba kotor perusahaan dan mengidentifikasi penyebabnya, misalnya dengan membandingkan laba aktual dan laba yang dianggarkan.

h. Analisis *Break Even* (Titik Impas)

Merupakan metode untuk mengetahui batas minimum penjualan agar perusahaan tidak mengalami kerugian, yaitu saat pendapatan sama dengan total biaya.

7. Rasio Keuangan

Menurut Subramanyam dalam Thalita Rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi. Sehingga, dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan. Rasio ini seringkali digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan tersebut, terhadap penyelamatan aset perusahaan. Sehingga tidak salah langkah dalam mengambil keputusan. Analisis dengan menggunakan rasio keuangan

dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam menilai posisi keuangan dari perusahaan.⁴⁶

Rasio keuangan sangat berguna untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Dengan membandingkan rasio keuangan dari tahun ke tahun, dapat diketahui perubahan yang terjadi, apakah menunjukkan perkembangan yang positif atau sebaliknya. Hal ini membantu dalam memahami arah perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. rasio keuangan juga berperan penting dalam pengambilan keputusan, seperti mempertimbangkan untuk membeli saham perusahaan, memberikan pinjaman, atau menilai kekuatan dan prospek perusahaan di masa mendatang.

8. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan keuangan dan posisi keuangan perusahaan.⁴⁷ Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan. Misalnya, dapat digunakan sebagai alat seleksi awal ketika memilih investasi dan menggabungkan berbagai jenis, sebagai metode analisis untuk manajemen, operasi atau masalah lainnya, sebagai alat untuk meramalkan situasi keuangan dan kinerja masa depan atau sebagai alat evaluasi manajemen.⁴⁸ Menurut J. Fred

⁴⁶ Talitha Ayu Maritza et al., “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Keputusan Perusahaan,” *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi* 2, no. 3 (2022): 139–48, <https://doi.org/10.55606/jurimea.v2i3.177>.

⁴⁷ Melissa Olivia Tanor, Harijanto Sabijono, dan Stanley Kho Walandouw, “Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 3 (2015): 639–49.

⁴⁸ I gusti Agung Ayu Kusuma Wardani, “Analisis perbandingan kinerja reksa dana syariah dan konvensional dalam jenis pasar uang,” 2021.

Weston dalam Kasmir, bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut⁴⁹:

- a. Rasio Likuiditas (*Liquiditiy Ratio*)
 - 1) Rasio lancar (*Current Ratio*)
 - 2) Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
- b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - 1) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*).
 - 2) Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*).
 - 3) Lingkup biaya tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - 4) Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
- c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - 1) Perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*)
 - 2) Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*).
 - 3) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*).
 - 4) Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)
- d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - 1) Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - 2) Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - 3) Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
- e. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*)
 - 1) Pertumbuhan penjualan

⁴⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Revisi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017).

- 2) Pertumbuhan laba bersih
- 3) Pertumbuhan pendapatan per saham
- 4) Pertumbuhan dividen per saham
- f. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*)
 - 1) *Earning Per Share*
 - 2) *Price Earning Ratio*
 - 3) *Market to Book Value*
 - 4) *Price to Cash Flow Ratio*
 - 5) *Dividend Payout Ratio*

9. **Net Profit Margin (NPM)**

Menurut Hilma Shofwatun dan Liya Megawati NPM (*Net Profit Margin*) atau Margin Laba Bersih adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.⁵⁰ *Net Profit Margin* merupakan perbandingan keuntungan/keuntungan setelah pajak dan pendapatan.⁵¹ NPM diukur sebagai persentase dari laba bersih terhadap total pendapatan. Ini memberikan indikasi tentang seberapa baik perusahaan mengelola semua biaya, termasuk biaya operasional dan pajak, untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dinilai jauh lebih tinggi.

⁵⁰ Hilma Shofwatun dan Liya Megawati, “Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pada Pt Pos” 13, no. 1 (2021): 59–74.

⁵¹ Akuntansi Jimasika, Iqbal Yasin, dan Fikri Hamidy, “Analisis Rasio Profitabilitas Atas Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Semen (Studi Kasus : Bursa Efek Indonesia)” 1, no. September (2023): 42–55.

Rumus NPM :

$$\text{NPM} = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \right) \times 100\%$$

10. *Current Ratio* (CR)

Menurut pendapat Kasmir *Current Ratio* (CR) atau biasa disebut juga dengan rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang jatuh tempo segera setelah penagihan penuh.⁵² Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar. Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan asumsi seluruh aset lancar akan dikonversi ke dalam kas.⁵³

Rumus CR :

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

11. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Kinerja Perusahaan

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. NPM yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan meningkatkan keuntungan.

Return on Assets (ROA) mengukur seberapa efektif aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba. Ketika NPM

⁵² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 3 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

⁵³ Anneke Maria Indriastuti dan Herman Ruslim, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 2, no. 4 (2020): 855, <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i4.9864>.

meningkat, maka laba bersih juga meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan ROA. Hal tersebut selaras dengan penelitian milik Rivalda Firstania Prabo Wijayanti, Mawar Ratih Kusumawardani, dan Zulfia Rahmawati yang menyatakan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.⁵⁴ Oleh karena itu, secara teoritis, terdapat hubungan positif antara NPM dan ROA.

Dalam perspektif Teori Sinyal yang dikemukakan oleh Spence, NPM yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif yang dikirimkan manajemen kepada investor dan pemangku kepentingan.⁵⁵ Sinyal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan efisien dalam menghasilkan laba dari penjualannya. Sinyal ini akan memperkuat persepsi positif pasar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, peningkatan NPM dipandang sebagai sinyal yang dapat meningkatkan ROA perusahaan.

12. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Kinerja Perusahaan

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi CR, semakin baik posisi likuiditas perusahaan, yang berarti perusahaan

⁵⁴ Wijayanti, Kusumawardani, dan Rahmawati, “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.”

⁵⁵ Michael Spence, “Job Market Signaling,” *The Quarterly Journal of Economics* 87, no. 3 (1973): 355–74.

mampu membayar utangnya tepat waktu dan menjaga kelangsungan operasi.

Hubungan antara CR dan ROA muncul dari fakta bahwa perusahaan yang sehat secara likuiditas cenderung mampu mengelola operasional dengan lebih lancar, sehingga risiko gangguan operasional akibat kekurangan kas bisa diminimalkan. Dengan operasional yang stabil, perusahaan lebih berpeluang menghasilkan laba yang optimal dari aset yang dimiliki, yang tercermin dalam meningkatnya ROA. Hal tersebut didukung oleh penelitian milik Niken Saputri, Ida Yubaedah, dan Arifah Ayu Wulandari yang menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Aset*.⁵⁶

Berdasarkan Teori Sinyal, CR yang tinggi menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang sehat dan manajemen kas yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil, dan dapat dipercaya dalam mengelola sumber dayanya. Sinyal positif ini diharapkan akan meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi perusahaan di pasar, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan ROA.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentang karakteristik populasi yang merupakan dugaan sementara atas masalah penelitian. Oleh karena itu,

⁵⁶ Saputri, Yubaedah, dan Wulandari, "Pengaruh *Net Profit Margin* (Npm) Dan *Current Ratio* (Cr) Terhadap *Return on Asset* (Roa) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019."

hipotesis perlu diuji dengan data yang sudah dikumpulkan. Berikut ini adalah hipotesis penelitian:

1. H_{a_1} : diduga X_1 (*Net Profit Margin*) berpengaruh terhadap Y (kinerja keuangan).
2. H_{a_2} : diduga X_2 (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap Y (kinerja keuangan).
3. H_{a_3} : diduga X_1 (*Net Profit Margin*) dan X_2 (*Current Ratio*) simultan berpengaruh terhadap Y (kinerja keuangan)
4. H_{o_1} : diduga X_1 (*Net Profit Margin*) tidak berpengaruh terhadap Y (kinerja keuangan).
5. H_{o_2} : diduga X_2 (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap Y (kinerja keuangan).
6. H_{o_3} : diduga X_1 (*Net Profit Margin*) dan X_2 (*Current Ratio*) simultan tidak berpengaruh terhadap Y (kinerja keuangan)